

LANDASAN TEORI

BAB II

A. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Prasons

Gagasan utama Parsons dikenal sebagai Teori Fungsionalisme Struktural. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Pendekatan fungsionalisme struktural ini berasal dari perspektif yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Jadi pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menyatakan bahwa ada saling ketergantungan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain.¹

Teori fungsionalisme struktural memiliki dasar memandang dari segi realitas sosial sebagai hubungan sistemnya. Teori tersebut diperkenalkan oleh Talcott Parsons yang merupakan tokoh sosiologi dari Amerika, teori ini memiliki paradigma yang mendasari yaitu paradigma fakta sosial dan berpengaruh besar pada ilmu sosial zaman sekarang. Pemikiran Talcott Parson dipengaruhi oleh pemikiran Durkheim, Weber, Freud dan Pareto. Pemikiran yang paling besar pengaruhnya yaitu Pareto merupakan bidang yang berpengaruh besar terhadap pengembangan teori fungsional struktural. Sedangkan teori pemikiran Parsons memandang dari segi hubungan sistemnya. Fokus Parsons pada struktur masyarakat dan antar hubungan struktur yang dipandang saling mendukung menuju keseimbangan.²

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural salah satu perspektif di dalam sosiologi adalah memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-

¹ Sulistowati, Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Tela'ah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons", *Jurnal papeda*, Vol.04.No.01 Januari 2022.

² Ritzer, *Teori Sosiologi dari Klasik sama perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm.408-410.

bagian yang saling berhubungan antar satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi jika tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Jadi perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi. Asumsi ini mengatakan bahwa seluruh elemen harus berfungsi sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.³

Teori ini memusatkan pada hubungan fungsional antara unsur sosial-budaya atau gejala tertentu dalam struktur yang berada pada masyarakat. Teori ini menggunakan paradigma fakta sosial dimana melihat fenomena yang ada tanpa direkayasa jadi murni apa adanya. Teori fungsionalisme struktural mempunyai empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL fungsi yang merupakan suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem. Fungsi yang dimaksud yaitu diaktikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Talcott Parsons percaya ada empat ciri yaitu Adaptation, Goal, Intregation, Latency atau pemeliharaan pola.

Jadi masyarakat akan terintegrasi berdasarkan kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat dapat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Sehingga masyarakat merupakan suatu sistem-sistem sosial yang saling keterhubungan dan saling

³ Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hlm. 48.

ketergantungan. Jadi dalam pandangan ini masalah fungsional utama yaitu dimana majelis dapat memposisikan sehingga dapat diterima oleh masyarakat.⁴

Menurut Parsons jika agama sampai saat ini masih ada, berarti menurut teori fungsional struktural agama masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Jadi teori fungsional struktural meanggap bahwa jika keberadaan suatu struktur masih berjalan terus berarti hal tersebut memiliki fungsi bagi anggota atau masyarakat. Dalam teori ini tiap unsur saling berhubungan secara fungsional satu dengan lainnya, sehingga jika terjadi rusaknya salah satu sistem dapat menyebabkan jalan sistem lainnya menjadi terganggu. Tiap-tiap unsur memberikan sumbangan bagi terjadinya keseimbangan. Perubahan sosial dianggap fungsional jika perubahan tersebut dapat membawa dampak positif bagi masyarakatnya. Sedangkan perubahan disfungsional manakala terjadi perubahan tetapi tidak ada manfaat yang dapat diambil oleh masyarakat.

Berikut ini ada beberapa fungsionalisme struktural Parsons dengan empat impratif fungsional untuk semua sistem “tindakan”, skema AGIL yang terkenal dikalangan sosiologi. Sehingga dapat fokus pada ide-ide Parsons mengenai struktur-struktur dan sistem-sistem.

1. Adaptation (Adaptasi)

Merupakan sistem sosial mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Jadi suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan.

2. Goal (Pencapaian Tujuan)

⁴Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parson. Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 118.

Dalam tahap ini dimana masyarakat juga harus saling memahami dalam mencapai tujuan yang sama. Jadi suatu sistem juga harus mendefinisikan atau menjelaskan mengenai apa tujuan yang akan dicapai bersama masyarakat.

3. Integration (Integrasi)

Dari tahap pencapaian tujuan yang sama tadi akan menghasilkan sebuah integrasi dimana suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya yaitu pola hubungan imperatif fungsional lainnya seperti A,G.L, sehingga terjalin hubungan yang kuat antar masyarakat.

4. Latensi (pemeliharaan pola)

Struktur dapat melakukan pemeliharaan, pola-pola yang sudah ada dengan terus mempertahankan, memperbaiki dan memperbaharui. Jadi latensi ini bertujuan untuk memelihara sistem pola yang sudah ada dengan cara memelihara serta memperbaiki sehingga dapat berfungsi dengan baik.⁵

B. Dimensi Religius Glock dan Stark

Religius merupakan potensi beragama atau berkeyakinan kepada Tuhan dengan kata lain percaya dengan adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Pada tingkat religius, bukan peraturan hukum yang berbicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, keasrahan diri kepada Tuhan. Jadi tingkat religius seseorang dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya masing-masing aspek religius yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Ciri-cirinya yaitu individu yang mempunyai tingkat religius tinggi dapat dilihat dari tindakan, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama Islam. Jadi religius berhubungan dengan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi

⁵ Ritzer, *Teori Sosiologi dari Klasik sama perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 408-410.

kehidupannya. Hubungan batin antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah.

Religius menurut Glock dan Stark yaitu tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptual adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.⁶

Konsep religius yang dirumuskan menurut Glock dan Stark kemudian dikembangkan oleh Huber dan Huber mengemukakan ada lima macam diantaranya yaitu sebagai berikut :⁷

1. Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*)

Dimensi keyakinan ini merupakan harapan bahwa orang yang memiliki religius dapat berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin yang telah ditetapkan. Jadi kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan kepada Tuhan, Malaikat, Surga, dan Neraka. Dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaan terhadap agama yang dianut. Seseorang juga harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya.

Ketika dikaitkan dengan konsep keislaman bahwa para penganutnya diharapkan dapat meyakini rukun iman, berpedoman sesuai dengan ajaran al-qur'an dan hadis sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak sampai keluar dari ajaran Islam. Selain itu juga keyakinan yang ditanamkan pada diri sendiri meskipun Tuhan tidak terlihat tetapi selalu diyakini didalam hati bahwa Tuhan selalu mendengar doa-doa kita serta mengetahui tindakan yang dilakukan umatnya.

⁶ Husna, Hamdan, "Peran Religiusitas dalam penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Prosiding Psikologi*, Vol.2, 2021.

⁷ Ancok, D Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.112.

2. Dimensi Praktek Agama (*Religious Practice*)

Dimensi religius seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan perintah lainnya. Dimensi ini untuk mengetahui komitmen seseorang dalam beragama. Seseorang yang taat menjalankan kewajiban agama maka akan dapat memperkokoh keimanannya.

Pada dimensi praktek agama ini menjelaskan tentang ritual yaitu mengenai bagaimana seseorang dapat menjalankan kewajibannya seperti melaksanakan ibadah. Setelah meyakini tentang apa yang menjadi kepercayaan seseorang maka selanjutnya melakukan kewajiban sesuai perintah agama. Misalkan seperti pergi beribadah ke Masjid bagi umat Muslim, sedangkan untuk umat Kristen ke Gereja. Karena seseorang hamba dilihat dari praktek keagamaannya apakah ketika sudah meyakini dia akan menjalankan kewajibannya beribadah atau tidak.

Jadi ritual yang dimaksud yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan secara tetap dan terjadi pengulangan dengan sikap yang benar dan pasti. Tidak ada dalam prakteknya beribadah hanya dilakukan satu kali saja pasti mengalami pengulangan dan dilakukan secara lebih baik ada peningkatan dari sebelumnya. Perilaku seperti itu dalam Islam disebut *mahdaah* yaitu meliputi kewajiban untuk mendirikan shalat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan yang bersifat ritual.

3. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi yang menjelaskan seseorang dalam hal pengetahuannya tentang ajaran keagamaan. Dalam agama Islam seperti yang telah diajarkan dalam kitab suci Al-qur'an, hadist dan buku ajaran agama Islam. Dimensi pengetahuan menunjukkan sikap seseorang dalam menerima dan mengamalkan ajaran agamanya. Jadi melalui ajaran tersebut dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan agama untuk menjalankan kehidupan.

Pada dimensi ini menjelaskan tentang tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang mengenai ilmu agama serta ajaran agamanya. Sebagai seseorang yang beragama pastinya harus mengetahui ilmu-ilmu agama yang menjadi dasar keyakinannya supaya tidak sampai terjerumus kedalam ilmu agama yang radikal maka diwajibkan untuk belajar tentang pengetahuan agama. Seperti al-qur'an yang menjadi pedoman hidup umat muslim didalamnya memberikan banyak pengetahuan tentang aturan kehidupan. Jadi supaya religius seseorang tidak dianggap abstrak maka harus dibekali dengan ilmu pengetahuan agama sehingga ada dasarnya tidak mengarang sendiri dan pastinya dalam menjalankan ibadah lebih optimal lagi.

Dimensi ini juga merangkap empat bidang sekaligus dimana ketika seseorang memiliki pengetahuan agama maka akan berpengaruh terhadap akidah, akhlak, serta pengetahuan al-qu'an dan hadist. Pengetahuan tentang keyakinan ini menjadi syarat bagi penerimanya karena dalam islam juga dituntut untuk terus belajar sampai akhir hayat dan Tuhan akan meningkatkan derajat orang yang mau terus belajar.

4. Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi

Merupakan suatu dimensi yang melibatkan peran seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Jadi melalui peran orang lain tersebut maka muncul perasaan seperti merasa dekat dengan allah, takut berbuat dosa dan merasa allah dapat menyelamatkan hidupnya.

Jadi saling berkaitan maka pada dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agamanya untuk merealisasikan ajaran-ajaran yang telah didapat dan dipraktikkan pada kehidupan dengan berbekal pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya serta mengikuti seperti yang dicontohkan guru-guru majelis.. Ketika dalam prakteknya sudah

sesuai dengan ajaran agama maka hal tersebut bisa dikatakan tingkat religius seseorang berhasil.⁸

5. Dimensi Sosial (*Religious Effect*)

Dimensi yang menjelaskan tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku yang sesuai dengan norma agama, tidak melakukan hal-hal negatif seperti memakai pakaian yang minimalis sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, kebiasaan menggibah orang lain dengan cara memfitnah, melakukan perilaku seksual pranikah. Dimensi ini merupakan efek dari keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang baik maka akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat menjauhkan diri dari hal negatif.

⁸ Ancok, D Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114-115